

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pola Asuh didefinisikan sebagai pola interaksi orang tua dengan anak untuk memenuhi kebutuhan fisik (makan, minum, dan hal lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain) serta mengenalkan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga anak dapat hidup sesuai dengan lingkungannya. Latifah seperti dikutip Fikriyyah, Nurwatti & Santoso (2022:13)

Pola asuh terbagi menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter menerapkan gaya kepemimpinan yang bersifat otoriter dalam mendidik anak. Dalam pola ini, orang tua memiliki peran sebagai pembuat keputusan, menentukan kebijakan, langkah-langkah, dan tugas yang harus dipatuhi oleh anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung bersikap keras dan diskriminatif, sering kali menetapkan aturan yang ketat serta membatasi kebebasan anak untuk bertindak (Ayun:2017:106)

Pola asuh otoriter sering kali dikaitkan dengan pendekatan yang membatasi kebebasan anak dan menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua. Ciri-ciri perilaku orang tua yang menerapkan pola asuh ini meliputi sikap yang kaku dan tegas, sering memberikan hukuman, serta kurang menunjukkan kasih sayang kepada anak. Orang tua juga cenderung memaksakan anak untuk mematuhi nilai-nilai dan aturan yang mereka buat tanpa memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan tersebut. Dampak dari pola asuh otoriter ini dapat membuat anak merasa tidak bahagia, canggung, cenderung agresif, kekhawatiran berlebih,serta

kesulitan dalam fokus dan mengatur konsentrasinya. Riendravi seperti dikutip oleh Fikriyyah, Nurwatti & Santoso (2022:13)

Pembahasan mengenai pola asuh otoriter ini yang dapat menyebabkan kekhawatiran dan kecemasan berlebih digambarkan oleh Tantri Setiawati dalam karya foto ceritanya yang berjudul “Anggit Arutala”. Karya foto cerita Tantri ini dipublikasikan di website *Photosspeak.net* dan ditampilkan dalam sebuah pajang karya bernama “Ruang Juang” yang dilaksanakan pada tanggal 15-18 November 2022 di Aula B Gedung Studi Center UIN Sunan Gunung Djati, Pajang karya ini diselenggarakan oleh Komunitas Photo’s Speak.

Photo’s Speak seperti yang dijelaskan di website *photosspeak.net* merupakan komunitas fotografi jurnalistik yang mulai tercetus namanya pada 16 November 2011. Untuk memenuhi persyaratan legal formal sebagai organisasi resmi di Jurusan Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Photo’s Speak akhirnya terdaftar dalam Musyawarah Himpunan Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada tahun 2014, sebagai Badan Otonomi Jurusan yang bertujuan untuk menampung para pecinta fotografi jurnalistik.

Tantri yang merupakan anggota komunitas *Photo’s Speak* ini, dalam proyek foto ceritanya menggambarkan sosok perempuan yang mengalami pola asuh otoriter dari kedua orang tuanya. Foto cerita Tantri ini diberi judul “Anggit Arutala” dengan memiliki 6 rangkaian foto.

Foto cerita dalam proyek Tantri ini termasuk pada bagian dari foto jurnalistik. Foto cerita merupakan jenis fotografi yang menjelaskan sebuah cerita melalui visual yang disampaikan oleh gambar atau foto. Pembaca dapat memahami

cerita yang dibuat dalam foto tersebut. Setiap orang yang melihat foto terkait memiliki sudut pandang masing-masing ketika melihat fenomena yang digambarkan dalam foto (Azka 2023:2).

Keterkaitan topik penelitian dengan wilayah kajian Program Studi Jurnalistik adalah penelitian ini masuk ke ranah jurnalisme foto. Jurnalisme foto sendiri merupakan gambar yang diambil dengan proses fotografi yang kemudian disebarluaskan melalui media massa bertujuan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau cerita terkait peristiwa yang menarik perhatian publik. Gani & Kusumalestari seperti dikutip Adhitama (2021:11)

Urgensi pada penelitian ini merujuk dari fenomena pola asuh otoriter yang marak terjadi di Indonesia Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriawan pada tahun 2019, ditemukan bahwa 40,80% orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Persentase ini bahkan terus mengalami peningkatan hingga saat ini. yang dipaparkan. Maka penelitian ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pesan moral dalam foto cerita berjudul “Anggit Arutala”. Metode analisis Roland Barthes ini digunakan agar kita mengetahui pesan dalam rangkaian 6 foto cerita tersebut melalui tahapan pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada foto cerita karya Tantri Setiawati dengan teori semiotika Roland Barthes yang digunakan sebagai fokus dari penelitian yang dijelaskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi pada foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati?
2. Bagaimana makna konotasi pada foto berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati?
3. Bagaimana makna mitos pada foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan metode analisis yang dan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui makna denotasi pada foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati
2. Untuk mengetahui makna konotasi pada foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati
3. Untuk mengetahui makna mitos pada foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis, oleh karena itu kegunaan penelitian ini mencakup dua kategori sebagai berikut :

14.1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai makna gambar dari simbol atau tanda dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik yang akan melakukan peneliti yang sama mengenai foto jurnalistik dan foto cerita.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para pewarta foto untuk terus melahirkan karya foto jurnalistik khususnya foto cerita yang baik dan berkualitas dengan mengungkapkan makna tersembunyi dalam foto tersebut kepada masyarakat luas.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya ditujukan untuk mendeskripsikan hasil bacaan dan tulisan dari sumber referensi (buku, karya tulis, kajian penelitian) yang relevan dan sesuai dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian sebelumnya juga bertujuan untuk menegaskan bahwa pertanyaan yang diteliti belum terungkap oleh peneliti lain, dan bahwa pertanyaan utama yang diteliti berkaitan dengan beberapa teori yang ada. Adapun hasil-hasil penelitiannya yang relevan sebagai berikut :

Pertama, penelitian skripsi UIN Sunan Gunung Djati oleh Amalia Azka Arifin (2023), yang berjudul “Pesan Moral dalam Foto Jurnalistik : Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul Laung Nirmala Karya Virliya Putricantika pada *media online BandungBergerak.id*”. Amalia Azka meneliti tentang makna dari foto cerita karya Virliya Putricantika dalam karyanya yang berjudul “Laung Nirmala” menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, mitos.

Pada penelitiannya menunjukkan bahwa makna denotasi dari foto cerita *Laung Nirmala* menyajikan gambar hitam putih dengan objek manusia, bangunan

dan boneka untuk mewakili kisah dari seorang perempuan ‘Nirmala’ sebagai penyintas kekerasan berbasis gender berupa kekerasan fisik dalam berpacaran. Makna konotasi dari foto cerita ini yaitu fotografer ingin menceritakan Sosok ‘Nirmala’ sebagai penyintas yang berjuang keras untuk bangkit dari truma yang dialaminya karena kekerasan fisik dalam berpacaran. Makna mitos yang terdapat pada rangkaian foto cerita ini hanya terdapat pada lima foto dari 11 rangkaian foto cerita.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis foto dengan menggunakan konsep Roland Barthes, dan untuk perbedaannya dalam objek fotonya Amalia Azka menganalisis foto Laung Nirmala sebagai Perempuan penyintas kekerasan berbasis gender yang dipublikasikan pada *media online BandungBergerak.id*, sedangkan peneliti meneliti objek foto cerita *Anggit Arutala* yang dipublikasikan di *website Photos’speak.net*.

Kedua, penelitian skripsi UIN Sunan Gunung Djati oleh Miftahudin Mufti (2022), yang berjudul “Analisis semiotika makna harapan anak dalam keluarga pada foto cerita terbaik Permata Photojournalist Grant 2020” karya . Miftahudin Mulfi meneliti tentang makna dari foto cerita karya Thoudy Badai Rifanbillah yang berjudul “Senandika Badai” menggunakan metode analisis semiotika Rolland Barthes melalui tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, mitos.

Pada penelitiannya menunjukkan bahwa makna denotasi pada foto cerita *Senandika Badai* yaitu menyajikan visual yang didominasi oleh warna putih soft dan fotografer dalam karyanya menggambarkan harapan kehadiran sosok seorang ayah sebagai kepala keluarga yang menemani tumbuh kembangan anaknya. Makna

Konotasi pada cerita ini yaitu fotografer ingin menggambarkan bagaimana merasakan kasih sayang dan kebersamaan Bersama seorang ayah. Lalu makna mitos pada cerita ini bahwa foto cerita *Senandika Badai* tidak seluruhnya memiliki makna mitos, tetapi hanya terdapat lima foto dari 12 foto yang dapat dimaknainya.

Persamaannya penelitian ini sama-sama menganalisis foto cerita menggunakan metode analisis semiotika konsep Roland Barthes, dan untuk perbedaannya Miftahudin Mulfi menganalisis foto cerita berdasarkan pengalaman pribadi fotografernya, sedangkan peneliti menganalisis foto berdasarkan pengalaman orang lain yang dipresentasikan melalui foto cerita berjudul *Anggit Arutala*.

Ketiga, penelitian skripsi UIN Sunan Gunung Djati oleh Agis Muliansyah (2023), yang berjudul “Pesan moral dalam foto jurnalistik : Analisis foto cerita berjudul Persimpangan Salah jurusan”. Dalam penelitian ini Agis Muliansyah meneliti tentang makna pesan moral dalam foto jurnalistik yang berjudul “Persimpangan Salah Jurusan” menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, mitos.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisis foto jurnalistik dengan metode yang digunakan analisis semiotika milik Roland Barthes dan foto yang dianalisis sama -sama dipublikasikan di *website photo'speak.net*. Dan untuk perbedaannya melalui objek yang diteliti, Agis Muliansyah meneliti foto cerita berjudul *Persimpangan Salah Jurusan* sedangkan peneliti meneliti foto cerita *Anggit Arutala* karya Tantri Setiawati.

Pada penelitiannya menyimpulkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam foto ceritanya menyoroti bagaimana pentingnya ketekunan dan penemuan jati diri dalam menghadapi rintangan, seperti seseorang yang merasa salah jalan dibidang pendidikan. Digambarkan melalui elemen-elemen visual dalam foto, seperti komposisi, warna, simbol, dan tanda-tanda.

Keempat, penelitian pada jurnal Universitas Negeri Surabaya yang dilakukan oleh Haryo Bahrul Ilmi, Muh Ariffudin Islam (2021), yang berjudul “Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online RONASCENT.BIZ”. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tiga makna yaitu Denotasi, Konotasi, Mitos pada rangkaian foto cerita di penelitian tersebut.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisis foto jurnalistik dengan metode yang digunakan analisis semiotika milik Roland Bartnes, dan untuk perbedaannya Haryo Bahrul Ilmi meneliti karya foto jurnalistik pada media music online sedangkan peneliti meneliti karya foto cerita pada *media online*.

Pada penelitiannya dalam karya-karya Ronascent pada penelitian ini, Ronascent menawarkan realitas yang bertolak belakang dan tidak mengerti banyak orang. Melalui penelitian ini Ronascent mencerminkan media yang tangguh dan cekatan dalam memproduksi suatu kemasan berita, dinilai dari analisis karya-karyanya yang menghasilkan tanda yang mengungkap suatu hal yang tidak terpikirkan.

Kelima, penelitian pada jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado yang dilakukan oleh Velinda Sopotan, Jeffry W. Londa, Anita Runtuwene (2021), yang

berjudul “Analisis Semiotika Fotografi Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fispol Unsrat di Jurusan Ilmu Komunikasi” Pada isi penelitian memiliki tujuan untuk menjelaskan tiga makna yaitu Denotasi, Konotasi, Mitos pada rangkaian foto cerita di penelitian tersebut.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisis foto jurnalistik dengan metode yang digunakan analisis semiotika milik Roland Bartnes, dan untuk perbedaannya Velinda,dkk meneliti fotografi Human Interest pada pameran karya mahasiswa Fispol Unsrat sedangkan peneliti meneliti foto cerita yang dipublikasikan di *website photosspeek.net* dan dipamerkan di pameran Ruang Juang.

Pada penelitiannya menunjukkan bahwa makna denotasi dari keenam foto human interest ini memberikan gambaran tentang bagaimana fotografer dalam menggambarkan realita sosial yang terjadi dalam masyarakat, dengan memotret spot photo atau kejadian tak terduga dan general news photo seperti ekonomi,politik juga humor. Lalu makna konotasi dalam foto ini, fotografer menunjukkan bahwa foto dapat dimengerti tidak hanya dengan melihat fotonya saja tetapi terdapat cara-cara dalam memahami isi foto agar pesan yang didapat sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh fotografer.

Dari kelima penelitian yang relevan tersebut menjadi acuan dan sebagai referensi penulis untuk melakukan penelitian, lalu dari kelima penelitian tersebut tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian penulis seperti objek penelitian foto jurnalistik dan foto cerita dengan media yang berbeda-beda.

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Amalia Azka Arifin (2023) UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Pesan moral dalam foto jurnalistik : Analisis semiotika foto cerita berjudul Laung Nirmala karya Virliya Putricantika pada media online BandungBergerak.id	Memakai metode pendekatan secara kualitatif, dan menggunakan paradigma kritis	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menganalisis foto cerita yang termasuk dalam bagian foto jurnalistik menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.	Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada subjek penelitian.	Pada penelitian tersebut, menunjukkan bahwa makna denotasi dari rangkaian foto berjudul Laung Nirmala memberikan sajian warna hitam dan putih, yang mewakili seorang perempuan “nirmala” sebagai seorang dalam penyintas kekerasan gender dalam pacaran, sedangkan dalam makna konotasi foto tersebut, menceritakan kisah dari seorang penyintas kekerasan fisik dalam berpacaran. Makna mitos pada foto tersebut terlihat pada tanggapan dari masyarakat banyak mengenai tindakan kekerasan merupakan hal yang salah dan harus dilakukan tindakan pencegahan
2.	Miftahudin Mulfi (2022) UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Analisis semiotika makna harapan anak dalam keluarga pada foto cerita terbaik	Memakai metode pendekatan secara kualitatif,	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menganalisis	Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada subjek penelitian.	Pada penelitian tersebut, makna denotasi dari rangkaian foto cerita “Senandika Badai” menggunakan palet warna dominan putih tipis, pada

		Permata Photojournalist Grant 2020	dengan menggunakan paradigma secara interpretatif	foto cerita yang termasuk dalam bagian foto jurnalistik menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.		foto tersebut menjelaskan mengenai kehadiran seorang ayah sebagai kepala keluarga yang menemani anaknya berkembang. Sedangkan konotasi dalam foto cerita tersebut dapat dilihat pada bagaimana fotografer tersebut ingin merasakan kehangatan dari seorang ayah. Kemudian makna mitos pada foto tersebut tidak semuanya memiliki makna mitos, hanya 5 dari 12 foto yang dapat dijelaskan makna mitosnya, seperti orang yang meninggal akan pergi ke langit, kemudian membuang sisa makanan akan membuat makanan tersebut menangis.
3.	Agis Muliansyah (2023) UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Pesan moral dalam foto jurnalistik : Analisis foto cerita berjudul persimpangan salah jurusan	Memakai metode pendekatan secara kualitatif, serta menggunakan paradigma kritis untuk penelitiannya	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menganalisis foto cerita yang termasuk dalam bagian foto jurnalistik menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes	Penelitian tersebut memiliki subjek berbeda.	Pada penelitian tersebut sesuai dengan tiga makna denotasi, konotasi, dan mitos. Rangkaian foto tersebut memberikan sebuah pesan untuk diberikan kepada banyak mahasiswa yang mengalami hal serupa untuk tetap tekun dalam menghadapi sebuah rintangan. Rangkaian foto tersebut juga dapat dijadikan sebuah motivasi kepada para pembaca maupun masyarakat yang mengalami hal

				dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.		serupa agar dapat keluar dari sebuah situasi yang sulit
4.	Haryo Bahrul Ilmi, Muh Ariffudin Islam (2021) Universitas Negeri Surabaya	Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online RONASCENT.BIZ	Memakai metode pendekatan secara kualitatif.	Persamaannya terletak pada bentuk analisisnya yakni semiotika dengan menggunakan konsep yang sama dari Roland Bartes	Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, yakni penelitian tersebut menggunakan media musik online Ronascent.Biz sebagai subjeknya, kemudian foto yang diteliti mengenai aktivitas musisi.	Pada penelitian tersebut, rangkaian foto mengenai musisi yang sedang tampil memiliki tiga makna yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian tersebut membahas sebuah realita yang bertolak belakang dengan realita yang terjadi di masyarakat banyak, dengan membawakan konsep yang bertolak belakang dibandingkan yang masyarakat banyak tahu.
5.	Velinda Soputan, Jeffry W. Londa, Anita Runtuwene (2021) Universitas Sam Ratulangi Manado	Analisis Semiotika Fotografi Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fispol Unsrat Di Jurusan Ilmu Komunikasi	Memakai metode pendekatan secara kualitatif, serta menggunakan paradigma secara konstruktivisme	Persamaannya terletak pada bentuk analisisnya yakni semiotika dengan menggunakan konsep yang sama dari Roland Bartes	Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya.	Pada penelitian tersebut, makna denotasi pada rangkaian foto <i>human interest</i> yang menjelaskan mengenai suasana kehidupan masyarakat tentang realita sosial yang terjadi. Kemudian makna konotasi pada rangkaian foto tersebut yakni pada usia dan juga ekonomi masyarakat pada foto tersebut, kemudian menampilkan aktivitas manusia dalam bermasyarakat.

1. 6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Semiotika, yang berarti tanda, adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda (sign), cara kerja tanda-tanda tersebut, serta bagaimana makna terbentuk. Roland Barthes, yang dikenal sebagai seorang pemikir struktural, mengadopsi model linguistik dan semiotika dari Saussure. Menurut Barthes, penting bagi pengamat tanda untuk menentukan apakah pesan yang disampaikan melalui suatu tanda atau simbol dapat dipahami oleh penerima pesan. Ketika seseorang melihat gambar atau foto, ada tiga tahap interpretasi yang terjadi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memahami tanda-tanda, dan dapat diterapkan dalam berbagai penelitian, seperti komunikasi massa, komunikasi visual, dan tulisan. Dalam analisis visual, semiotika dapat digunakan untuk menganalisis foto, terutama foto jurnalistik.

Hubungan analisis semiotika model Roland Barthes dengan penelitian ini adalah bahwa teori ini relevan dengan fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, karena semiotika memperhatikan makna pesan dan cara penyampaiannya melalui tanda-tanda, dimana penelitian ini akan menganalisis pesan moral dalam foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati. Karya tersebut mencakup 6 foto cerita yang dilengkapi dengan teks untuk mempermudah pemahaman pembaca. Setiap rangkaian foto menampilkan berbagai gestur, simbol, komposisi, dan menggunakan settingan warna, menjadikannya

menarik untuk dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes melalui proses pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos.

1.6.2 Landasan Konseptual

1. Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui cerita atau karya lainnya. Pesan yang umumnya disampaikan adalah pesan etika yang mencakup prinsip-prinsip kemoralan yang dapat dijadikan inspirasi atau contoh bagi pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan moral yang ingin disampaikan oleh fotografer Tantri Setiawati melalui karya fotonya yang berjudul “Anggit Arutala”.

2. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah hasil dari proses fotografi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, informasi, cerita, atau peristiwa penting kepada masyarakat, lalu disebarluaskan secara luas. Banyak elemen yang memperkuat kesan berita dalam foto jurnalistik, termasuk unsur aktualitas yang selalu ada dalam foto tersebut. Selain itu, foto yang dipilih sebaiknya relevan dengan berita utama pada hari itu atau sesuai dengan minat publik. Dalam dunia fotografi, terdapat beberapa konsep, salah satunya adalah foto esai, yang juga sering disebut sebagai foto cerita (photo story).

3. Foto Cerita

Foto narasi atau cerita adalah komponen dari fotografi jurnalistik. Fotografi yang mengisahkan sebuah narasi menggunakan visual yang diungkapkan melalui urutan gambar dikenal dengan sebutan foto naratif.

sebuah kisah bisa berupa ilustrasi atau urutan ilustrasi yang disusun sedemikian rupa agar pembaca mampu memahami cerita yang tersembunyi di dalamnya.

Walau demikian, tiap individu diharuskan memiliki pandangan pribadi saat mengamati fenomena yang dijelaskan dalam representasi visual dan fotografi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis pesan moral dalam foto cerita yang berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, yaitu semua teori sosial ditujukan untuk mempengaruhi perubahan sosial. Setiap paradigma memiliki karakter dan sudut pandang yang berbeda dalam melihat realitasnya. Keterkaitan paradigma kritis dengan penelitian ini yaitu fokus untuk menemukan makna atau mencari arti yang tersembunyi dan mengkritisi tanda atau simbol dengan menelaah dan memahami fungsinya dalam rangkaian foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan beberapa deskripsi yang akan digunakan dalam menemukan prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan atas penelitian ini.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode yang dapat mendukung penelitian ini dan sesuai dengan pendekatan kualitatif adalah metode analisis Semiotika. Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda atau arti, sehingga pemilihan metode analisis semiotika ini bertujuan untuk menganalisis serta mempelajari arti dari tanda-tanda pada foto cerita “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes melalui tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos.

1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang makna denotasi dalam foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati.
2. Data tentang makna konotasi dalam foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati.
3. Data tentang makna mitos foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer merujuk pada data yang dikumpulkan dari sumber utama objek penelitian ini yaitu berupa foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati yang dimuat dalam situs *photospeak.net*.
2. Data sekunder merujuk pada informasi tambahan dari data primer. Data sekunder diperoleh dengan cara berbagi langsung Bersama fotografernya yaitu Tantri Setiawati mengenai karya foto ceritanya. Setelah itu, mencari referensi

lain terkait dengan objek penelitian untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, tesis, dan sebagainya.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati objek penelitian yaitu foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Dokumentasi

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan Observasi. Studi dokumen dilakukan dengan mengamati informasi yang tersimpan, sehingga peneliti dapat mengetahui kejadian yang terjadi. Metode dokumentasi ini dipakai untuk mengumpulkan informasi dalam foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati untuk mencari makna dan simbol dari rangkaian foto tersebut. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati objek penelitian secara teliti yaitu foto cerita dengan judul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

1.7.5 Teknik Penentuan Keabsahan

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya :

1. Ketekunan Pengamatan

Pengamatan ini memerlukan ketekunan lebih lanjut untuk membantu penulis memahami data terkait foto jurnalistik, khususnya pada foto cerita berjudul “Anggit Arutala”. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan

melibatkan berbagai data relevan yang mendukung topik penelitian. Proses yang berkesinambungan ini bertujuan untuk membantu peneliti menjelaskan inti permasalahan dengan dukungan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Kecukupan Referensi

Keabsahan data penelitian dapat diperkuat dengan mengumpulkan data relevan dari berbagai buku dan sumber yang beragam. Penambahan jumlah referensi yang dapat menguji serta koreksi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai objek penelitian sampai selesai. Referensi ini digunakan sebagai pendukung hingga penelitian selesai, sehingga pada akhirnya, berbagai bentuk studi literatur dapat membantu menjelaskan masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian terhadap 6 rangkaian foto cerita berjudul “Anggit Arutala” karya Tantri Setiawati ini menggunakan Teknik analisis data semiotika menggunakan konsep Roland Bartnes dengan melalui tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos sebagai berikut :

1. Tahap pertama yaitu denotasi, denotasi merupakan makna yang paling terlihat dari sebuah tanda dan merupakan hubungan antara penanda dan petanda. Denotasi juga merupakan sesuatu yang memiliki esensi objek yang apa adanya.
2. Tahap kedua yaitu konotasi, dimana peneliti menganalisis foto jurnalistik yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam tanda pada gambar.
3. Tahap ketiga yaitu mitos, mitos tidak dibentuk oleh asumsi berdasarkan pengamatan yang lebih banyak hidup dalam Masyarakat.

1.7.7 Rencana Jadwal Penelitian

Perencanaan jadwal dalam melaksanakan penelitian pada Analisis Semiotika pada rangkaian *Photo Story* berjudul “Anggit Arutala” ini dapat dilaksanakan pada Juli 2024 hingga Oktober 2024. Pertimbangan pemilihan waktu selama empat bulan ini merupakan waktu yang cukup untuk meneliti agar subjek penelitian dapat di eksplor dengan baik untuk kebutuhan penelitian. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. 2 Jadwal penelitian

No.	Tahap dan Penyusunan Penelitian	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1.	Penyusunan proposal penelitian						
2.	Bimbingan proposal penelitian						
3.	Seminar usulan proposal penelitian skripsi						
4.	Pengumpulan data primer dan sekunder						
5.	Pengolahan data						